

SEJARAH DAN KARAKTERISTIK *AL-QUR'AN* DAN *TERJEMAHNYA* KEMENTERIAN AGAMA RI

Hamam Faizin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah, Jakarta, Indonesia

✉ hamam.faizin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menggambarkan sejarah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama sejak edisi pertama (1965) hingga edisi terakhir (2019). Dengan pendekatan sejarah dan analisis isi, artikel ini merekonstruksi sejarah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* khususnya terkait karakteristik pada setiap edisi revisi. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* telah direvisi empat kali, yaitu pada 1971, 1990, 2002 dan 2019. Penyempurnaan dilakukan pada waktu dan oleh tim yang berbeda, sehingga menghasilkan karakteristik yang berbeda pula di setiap edisi. Edisi Jamunu (1965) dikemas dalam tiga jilid dan masih terkesan sangat *letterlijk*. Bahasa daerah, terutama Melayu masih banyak digunakan. Edisi Saudi Arabia (1990) menampakkan *packaging* mushaf yang *lux*, kertas tipis kuning dan cover yang bagus. Tidak ada revisi yang substansial. Edisi 2002 mengalami perubahan substansi pada terjemah, gaya bahasa, pengurangan *footnote*, penghilangan muqaddimah dan subjudul ayat. Edisi 2019 juga mengalami perubahan substansi terjemah, gaya bahasa, format, dan sistematika penyusunan.

Kata Kunci

Al-Qur'an dan Terjemahnya, revisi terjemahan, sejarah terjemahan, karakteristik terjemahan, Kementerian Agama.

History and Characteristics of the Al-Qur'an dan Terjemahnya of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia

Abstract

This article describes the history of the Al-Qur'an dan Terjemahnya (the Qur'an and its translation) of the Ministry of Religious Affairs since its first edition (1965) to the last edition (2019). The Al-Qur'an dan Terjemahnya have been revised for four times, namely in 1971, 1990, 2002 and 2019. The improvements were made at different times and by different teams, resulting in different characteristics in each edition. The Jamunu Edition (1965) was still seems very letterlijk (literal). Vernacular languages, especially that of Malay, are still widely used. The Saudi Arabia edition (1990) showed a luxurious packaging, yellow thin paper and a good cover. There are no substantial revisions. The 2002 edition underwent substantial changes in its translation, language style, reduction of footnotes, omission of introduction and paragraph subtitles. The 2019 edition also underwent changes in its substance of translation, language style, format, and systematic arrangement.

Keywords

Al-Qur'an dan Terjemahnya,, revision of translation, history of translation, characteristics of translation, Ministry of Religious Affairs.

تاريخ وخصائص: «القرآن الكريم وترجمته» لدي وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا

ملخص

يصف هذا المقال تاريخ «القرآن وترجمته» لدي وزارة الشؤون الدينية بدءاً من الطبعة الأولى (1965) وانتهاءً إلى الطبعة الأخيرة (2019). باستخدام نهج تاريخي وتحليل المحتوى، تعيد هذه المقالة بناء تاريخ القرآن وترجمته، خاصة فيما يتعلق بخصائص كل طبعة منقحة. تمت مراجعة القرآن وترجمته أربع مرات، وتحديداً في أعوام 1971 و 1990 و 2002 و 2019. وقد تم إجراء التحسينات في أوقات مختلفة وبواسطة فرق مختلفة، مما أدى إلى وجود خصائص مختلفة في كل طبعة. تم تجميع إصدار جامونو (1965) في ثلاثة مجلدات ولا يزال يبدو حرفياً للغاية. لا تزال اللغات الإقليمية، وخاصة الملايو، مستخدمة على نطاق واسع. أظهرت طبعة المملكة العربية السعودية (1990) عبوة مخطوطة فاخرة، وورق أصفر رقيق وغلاف جيد. لا توجد مراجعات جوهرية. ثم خضعت نسخة 2002 لتغييرات جوهرية في الترجمة، وأسلوب اللغة، وتقليل الهوامش، وحذف المقدمة وعناوين الفقرات. ثم خضعت نسخة 2019 أيضاً لتغييرات في مضمون الترجمة. وأسلوب اللغة والشكل والترتيب المنهجي.

الكلمات المفتاحية

القرآن وترجمته، مراجعة الترجمة، تاريخ الترجمة، خصائص الترجمة، وزارة الشؤون الدينية

Pendahuluan

Usaha menerjemahkan Al-Qur'an di Indonesia sudah dilakukan bahkan jauh sebelum abad ke-20. Namun, pada rentang waktu tahun 1920-an hingga 1970-an terjadi lonjakan jumlah terjemahan Al-Qur'an (Riddel 2014: 7). Pada periode ini muncul tokoh-tokoh penerjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia seperti Ahmad Hasan (1887-1958), Mahmud Yunus (1899-1983), Zainuddin Hamidy (1907-1957) & Hs. Fachruddin (lahir 1908), Bachtiar Surin (w. 1926), Hasbi Ash-Shiddiqy (1904-1975), Osman Bakar, dan HB. Jassin (1917-2000). Selain diterjemahkan oleh individu, Al-Qur'an juga diterjemahkan oleh tim di bawah lembaga pemerintahan, yakni Departemen Agama pada 1965-1969, dengan judul *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (dalam artikel ini disingkat QT).

QT menjadi sebuah karya yang menarik di tengah bercecaembahnya karya terjemah Al-Qur'an. Alasannya, *pertama*, QT adalah produk dari tim (*collective-collegial*) yang terdiri dari ulama dan cendekiawan. *Kedua*, QT adalah karya resmi pemerintah Indonesia yang menjadi standar bagi karya-karya terjemah lainnya dan otoritatif (Johns 1988: 279). *Ketiga*, QT dicetak secara masif dan dibagikan gratis kepada masyarakat, sehingga mudah diakses. (Baharuddin 2011: 324). *Keempat*, QT mendapat perhatian dari banyak kalangan. Bentuk perhatian terhadap QT bisa berwujud apresiasi dan kritik. *Kelima*, berdasarkan atas kritik tersebut, QT disempurnakan (baca: direvisi). QT mengalami empat kali revisi, yaitu 1) tahun 1970-1971; 2) tahun 1989-1990; 3) tahun 1998-2002 dan 4) tahun 2016-2019. Alasan terakhir di atas menjadi dasar artikel ini, yakni bahwa dalam sejarahnya, QT telah mengalami perubahan.

Sayang sekali perubahan QT tidak banyak diketahui. Hal ini paling tidak terlihat dari masih jaranginya kajian atas QT yang berfokus pada sejarah perubahan QT itu sendiri. Para pengkaji QT—untuk menyebutkan beberapa saja—lebih banyak menyoroti isu-isu terkait dengan 1) tema penerjemahan kata atau ayat tertentu, misalnya Johanna Pink (2013), Abdul Muta'ali (2014), Iftitah Ja'far (2016); 2) metode penerjemahan dan substansi terjemahan seperti Moh. Mansyur (1998), Faisal Lubis (2001), Muhammad Shohib (2003), Fadhil AR. Bafadal (2004), Muhammad Thalib (2011), Nasruddin Baidan (2016); 3) isu hubungan ideologi negara dengan terjemahan seperti Moch Nur Ichwan (2009), Dede Rodin (2021); dan 4) deskripsi QT secara umum seperti Howard M. Fiderspiel (1994:44), Peter G. Riddel (2009), dan Muhammad Rilana (2018).

Artikel ini mengisi kekosongan tersebut, yakni mendiskripsikan sejarah QT dari edisi awal hingga edisi penyempurnaan 2019, dengan cara mengkaji QT (baik teks maupun *paratext*-nya), serta wawancara ke

sejumlah tokoh. Dengan demikian, artikel ini merekonstruksi sejarah QT dengan menonjolkan karakteristik-karakteristiknya di setiap edisi. Dalam perkembangannya *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama ini dibagi ke dalam 5 edisi: 1) Edisi Jamunu (1965-1969), 2) Edisi Mukti Ali (1971), 3) Edisi Arab Saudi (1989-1990), 4) Edisi Penyempurnaan 2002 (1998-2002) dan 5) Edisi Penyempurnaan 2019 (2016-2019).

Edisi Jamunu (1965-1969)

Edisi Jamunu adalah QT terbitan pertama kali. Disebut Jamunu karena dicetak oleh percetakan Jajasan Mu'awanah Nahdlatul Ulama atau disingkat Jamunu Djakarta. Edisi Jamunu ini lahir dari amanat keputusan Madjlis Permusjawaratan Rakjat Sementara (MPRS) No. II/MPRS/1960 tentang garis-garis besar pola pembangunan semesta rencana tahapan pertama (1961-1969 lampiran A 4 Agama/kerochanian. QT terbit di bawah dua Orde: Orde Lama dan Orde Baru. QT pertama kali diterbitkan secara bertahap. Jilid I ini diberi Kata Sambutan oleh Presiden Soekarno; JM. Menko/Wakil Ketua MPRS, Idham Chalid, Kata Tasjakkur oleh Menhasungko Urusan Agama/Menteri Agama, Saifuddin Zuhri, Kata Pengantar oleh Ketua Lembaga Penjelenggara Penterdjemahan Kitab Sutji Al Quraan, Soenarjo.

Penerbitan QT ini merupakan amanat dari ketetapan MPRS (Majlis Permusjawaratan Rakjat Sementara). Semangat yang dibangun dalam terbitan jilid I adalah semangat khas Soekarno sebagai Presiden/Pemimpin Besar Revolusi dan Mandataris MPRS, yakni semangat Revolusi dan *Nation and Character Building*. Diksi-diksi yang dipilih dalam sambutan terjemah ini, khas Soekarno yang meledak-ledak dan bersemangat, seperti *Hajo, gali dan sebar-sebarkan terus Api-Islam! Al Qur'aan* adalah satu-satunya sumber paling hebat dan dahsjat daripada Api-Islam. Jilid I ini tampaknya muncul dengan semangat perjuangan menjalankan isi dan makna Al-Qur'an untuk menggapai kejayaan lahir-batin.

Dalam Kata Sambutan, JM. Menko/Wakil Ketua MPRS, Idham Chalid, menyebutkan tujuan terjemahan QT jilid I ini:

Maksud dan tudjuan diadakannya Terdjemah Kitab Sutji al Quraan ialah agar bangsa Indonesia umumja, ummat Islam, chucusja jang merupakan golongan terbesar ditanah air ini, perlu sekali mengetahui isi dan kandungan Al Quraan itu, terutama bagi orang-orang jang belum mengerti bahasa Arab....Djangan dikira, bahwa adanja terdjemah Al Quraan dalam bahasa Indonesia ini hanja akan menolong orang-orang tidak mengerti bahasa Arab sadja....tetapi juga akan memberi manfaat kepada orang-orang jang sudah mengerti bahasa Arab, tetapi tidak begitu biasa dengan bahasa Indonesia jang baik dengan susunanja jang indah. (*Al-Qur'an dan Terdjemahnja*, 1965)

Jilid I edisi Jamunu ini terdiri atas Muqaddimah (berisi tentang Sejarah Al-Qur'an, Sejarah Nabi Muhammad, Kandungan Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai mukjizat dan keutamaan membaca Al-Qur'an, mencapai 147 halaman), sistem transliterasi dan Juz 1-10. Jilid I ini diterbitkan pada tahun 1965.

Sedangkan QT edisi Jamunu jilid II dan III rampung dan dicetak pada tahun 1969 dengan copyright dan percetakan yang sama dengan jilid I, yakni percetakan JAMUNU. Jilid II ini berisi juz 11-20. Jilid II ini diberi Kata Sambutan Presiden Soeharto, Ketua Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara RI, A.H. Nasution, Menteri Negara Bidang Kesedjahteraan Rakjat, Idham Chalid, Menteri Agama, M. Dachlan, Ex Menteri Agama, Saifuddin Zuhri, dan Kata Pengantar Ketua Jajasan Penyelenggara Penterdjemahan/ Penafsir Al Quraan dalam Penerbitan Djilid II, oleh Soenarjo. Bila membaca Sambutan Presiden RI, Soeharto, pada QT jilid II ini terasa beda sekali dengan jilid I. Diksi-diksi yang digunakan dalam sambutan QT jilid II ini tipikal Orde Baru. Perhatikan penggalan sambutannya:

Penerbitan ulangan tjetakan kedua Djilid ke-satu jang bertepatan pada ulang tahun kemerdekaan kita jang-XXII jaitu pada masa konsolidasi Orde-Baru ini sangat penting artija untuk menguatkan kembali landasan-landasan mental/spiritual/ keagamaan kita jang hampir-hampir sadja dihantjurkan oleh Orde-Lama dan kaum atheis G-30-S/PKI.

Tentu saja semangat yang diusung dalam QT jilid II dan III ini adalah semangat Soeharto untuk menghilangkan pengaruh Orde Lama dan PKI (Partai Komunis Indonesia) yang hampir-hampir mengikis mental, spiritual dan keagamaan umat Islam saat itu. Namun, sayangnya—sejauh penelusuran peneliti—belum ada riset yang membahas apakah semangat-semangat Soekarno mewarnai ayat-ayat yang diterjemahkan dalam QT jilid I. Masih sedikit pula—untuk mengatakan tidak ada sama sekali—riset tentang apakah ideologi Orde Baru juga mewarnai QT jilid II dan III edisi Jamunu ini.

Tujuan penerjemahan Al-Qur'an ini ditegaskan lagi oleh Soenarjo sebagai ketua Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an:

Adalah satu kenjataan, bahwa al Qur'aan dalam bahasanja jang asli, jaitu bahasa Arab, seringkali tidak mudah diresapi isinja oleh umat Islam di Indonesia, sebab tidak semua orang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk dapat mahir memahami bahasa Arab (*Al Quraan dan Terdjemahnja*, 1965).

Lagi-lagi, alasan utama penerjemahan Al-Qur'an saat itu adalah

bahasa. Mayoritas umat Islam di Indonesia tidak berbahasa Arab sehingga tidak bisa meresapi kandungan Al-Qur'an dengan bahasa aslinya, sehingga harus diterjemahkan. Alasan ini adalah alasan umum yang diungkapkan para ulama pendukung penerjemahan Al-Qur'an.

QT jilid III berisi Juz 21-30 selesai dan diterbitkan pada tahun yang sama dengan jilid II. Pada bagian awal jilid III terdapat Sambutan dari Presiden RI, Soeharto, Ketua MPRS, AH. Nasution, Menteri Negara Bidang Kesyahjataan Rakjat, Menteri Agama, dan Ketua Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Quraan, Soenarjo. Dalam bagian awal jilid III kata pengantar dari Ex Menteri Agama Saifuddin Zuhri dihilangkan atau tidak ada.

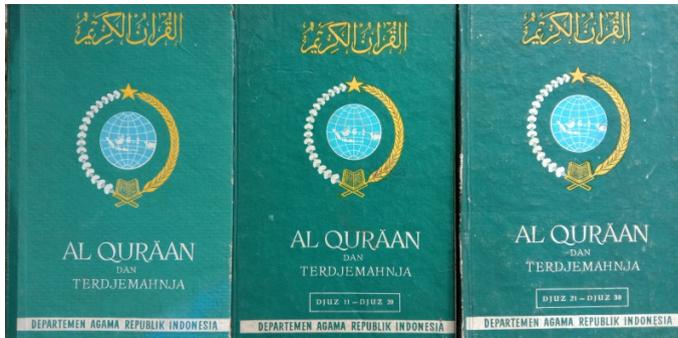
QT edisi Jamunu pertama kalinya diselesaikan pada rentang waktu empat tahun, mulai 1965 hingga 1969. QT edisi Jamunu dibagikan secara gratis kepada masyarakat pada tahun 1969 di Gedung Pola Jl. Proklamasi Jakarta Pusat, sebagaimana dikisahkan oleh Badri Yunardi—pernah menjabat sebagai Sekretaris Lajnah pada 1977.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia merupakan amanat Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960. Pada tanggal 13 Desember 1960 dengan perantara J.M Ketua MPRS Dr. Chaerul Saleh, MPRS menyerahkan keputusannya kepada Mandaratis MPRS di Istana Merdeka untuk melaksanakan penerjemahan Al-Qur'an. Mandataris MPRS, P.J.M Presiden/ Pemimpin Besar Revolusi Indonesia menunjuk pembantunya J.M. Menteri Agama, J.M Menko urusan Agama untuk melaksanakan keputusan itu. Sedangkan J.M. Menteri Agama membentuk suatu Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 91 tahun 1962 dan No. 53 Tahun 1963. Lembaga ini terdiri atas: Prof. R.H.A. Soenarjo, SH.; Prof. T. M. Hasbi Ash Shiddiqie; Prof. Muchtar Jahja; K.H. Anwar Musaddad; KH. Ali Maksum; Dr. A. Mukti Ali; Prof. H. Bustami Abdulgani; Prof. Toha Jahja Omar; H. Masuddin Noor; Gazali Thaib; Drs. Asrul Sani; Drs. Kamal Muchtar; Drs. Busjairi Madjdy; S. Siswopranoto. Sedangkan Keputusan Menteri Agama tanggal 1 Juli 1963 No. 56 tahun 1963 menetapkan Gazali Thaib sebagai sekretaris Pelaksana Urusan Percetakan Terjemah Al-Qur'an dibantu oleh Chatibul Umam, Oemar D.M.S, KH. Jahja, Rusyana dan Sajid Ubaidillah Assiry.

Edisi Jamunu memiliki karakteristik baik bersifat fisik maupun non fisik sebagai berikut. QT edisi Jamunu ini dicetak dalam tiga jilid, dengan ukuran buku 16 x 24 cm, *hardcover*. Selain tertulis khat *Al-Qur'an al-Karim*, cover edisi JAMUNU juga dihiasi dengan gambar bola dunia, padi, kapas, bintang dan logo kitab yang terbuka di atas meja lipat kecil. Di bagian bawah cover tertulis *Al Qur'aan dan Terdjemahnya, Departemen Agama*

Republik Indonesia. Cover berwarna hijau, warna khas Departemen Agama. Jilid I terdiri atas halaman 1-295. Jilid II terdiri atas halaman 296-634 dan jilid III terdiri atas halaman 635-1112.

QT edisi Jamunu ini memiliki *layout* bacaan dari sebelah kiri ke kanan, sebagaimana buku-buku berbahasa Indonesia lainnya. Teks Arab Al-Qur'an diletakkan di sebelah kanan dan teks terjemahan di sebelah kiri. Ada iluminasi (hiasan ukiran warna hitam) di setiap halamannya. Khusus untuk awal juz, iluminasinya berwarna hijau.



Gambar 1. Cover Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Jamunu (1965-1969).
(Foto: Hamam Faizin)

Pada tahun-tahun tersebut 1960-an, ejaan bahasa Indonesia yang digunakan adalah ejaan lama. Di setiap awal surah diberi keterangan Muqaddimah yang berisi kandungan pokok surah tersebut. Selain diberi muqaddimah, di setiap surah juga diberi semacam judul bab dan subbab. Misalnya dalam Surah al-Baqarah ayat 1-20 diberi judul bab *Tiga Golongan Manusia dalam Menghadapi Al Quran*. Pada ayat 1-5 diberi judul subbab *Golongan Mu'min*. Ayat 6-7 diberi judul subbab *Golongan Kafir* dan ayat 8-20 diberi judul *Golongan Munafik*. Namun begitu, tidak semua surah memiliki judul subbab, terutama pada surah-surah pendek. Edisi Jamunu ini juga menggunakan sistem transliterasinya sendiri dan tidak ada penjelasan merujuk ke sistem transliterasi apa.

Tidak ada penjelasan yang detail mengenai metode penerjemahan di dalam QT edisi Jamunu. Edisi Jamunu dikerjakan oleh dua tim: tim Djakarta dan tim Yogyakarta. Masing-masing mendapatkan tugas menerjemahkan juz tertentu. Hasil masing-masing tim akan ditinjau secara silang. Hasil tim Jakarta ditinjau oleh tim Yogyakarta dan sebaliknya. Setelah itu diadakan rapat paripurna untuk *finishing touch*-nya. Menurut penuturan Abdul Wahid Sahari, berdasarkan cerita dari pendahulunya, kedua tim (dari Yogyakarta dan Jakarta) ini tidak pernah bertemu dan melakukan rapat

pleno, sehingga terlihat gaya bahasanya berbeda-beda.

Tim penerjemah juga merujuk buku-buku berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Kitab tafsir berbahasa Arab yang dirujuk di antaranya adalah *Tafsir al-Manār*, *Tafsir Abū Su'ūd*, *Tafsir aṭ-Ṭabari*, *Mafātiḥ al-Ghaib*, *Tafsir al-Maraghi*, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, *Tafsir al-Wāḍiḥ*, dan sebagainya. Kitab tafsir berbahasa Indonesia, di antaranya adalah karya A. Hasan, Mahmud Junus, Hasbi Ash-Shiddieqy, Zainuddin Hamidy, dan Fachruddin Hs. Karya yang berbahasa Inggris di antaranya adalah *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an* karya Yusuf Ali, *The Holy Qur'an* karya Maulwi Sher 'Ali dan karya terjemah bahasa Belanda Soedewo yang berjudul *De Heilige Qoeran*. Ada sekitar 25 rujukan yang didaftar dan dinyatakan di dalam kata pengantar QT edisi Jamunu.

Terkait dengan metode penerjemahan, dalam Kata Pengantar Ketua Lembaga Penjelenggara Penterjemahan Kitab Sutji Al-Quraan, R.H.A. Soenarjo menyatakan:

Terdjemahan dilakukan seletterlijk (seharfiah) mungkin. Apabila dengan tjara demikian terdjemahan tidak dimengerti, maka baru ditjari djalan lain untuk dapat difahami dengan menambah kata-kata dalam kurung atau diberi not. Apabila mengenai sesuatu kata ada dua pendapat, maka kedua pendapat itu dikemukakan dalam not. (*Al Quraan dan Terdjemahnja*, 1965)

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa metode penerjemahan yang digunakan adalah *harfiyah* dan *tafsiriyah*. Metode ini tetap dipegang teguh oleh tim-tim penyempurnaan selanjutnya, meskipun porsinya berbeda-beda. Sejauh QT edisi Jamunu diperhatikan, terdapat ciri khas metode di dalamnya, di antaranya adalah *pertama*, penggunaan kata asli bahasa Arab yang dipinjam dan diindonesiakan (*borrowing*) masih sangat banyak. Mungkin ini efek dari usaha *seletterlijk mungkin* tersebut, seperti misalnya kata bahasa Arab yang sering muncul adalah *mudharat*, *hujjah*, *'uzur*, *kafilah*, *iddah*, *washi*, *ulil amri*, *imlak*, *uzur*, *hakam*, *ta'bir*, *imlak*, *mihrab*, *qalaid*, *hadya*, *luh-luh*, *nutfah*, dan lain sebagainya. Di kemudian hari, hal ini mendapatkan kritik. Sebab tidak semua pembaca QT bisa memahami istilah-istilah Arab tersebut.

Kedua, banyak penggunaan bahasa Melayu, seperti Minang, yang bisa jadi sulit dimengerti oleh pembaca umumnya, misalnya, *diketam*, *berdiang*, *berjunjung*, *para-paranya*, *sopak*, *dibulir*, *hasung*, *pelangkin*, *pemakan makanan*, *pesawangan* dan sebagainya. Tentu saja, warna bahasa Melayu sangat kuat saat itu, selain juga ada beberapa anggota tim yang berasal dari tanah Melayu, Sumatera, seperti Hasbi Ash Shiddieqy, Muchtar Jahja, dan Bustami Abdulgani (Nasuhi, 2003). *Ketiga*, susunan atau struktur bahasa

Indonesia dalam QT masih setia sesuai dengan susunan dan struktur bahasa Arab. Susunan dan struktur tersebut terasa asing dan bahkan sulit dipahami di kemudian hari.

Edisi A. Mukti Ali (1971)

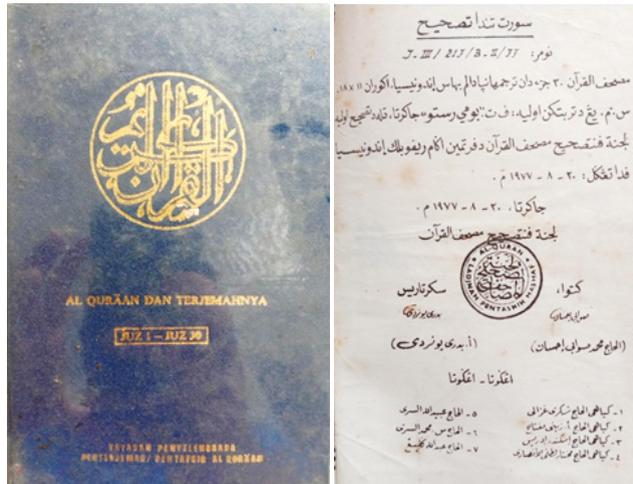
QT Edisi Jamunu kemudian disempurnakan untuk pertama kalinya di masa Menteri Agama, A. Mukti Ali.¹ Sebagian sarjana menyebutnya dengan edisi Mukti Ali (Ichwan, 2009). Dalam Sambutannya pada edisi 1971, A. Mukti Ali menuliskan:

....Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quraan Departemen Agama RI dalam Pelita I tahun ke-5 (1973-1974) dapat menyediakan lagi Al Quraan dan Terjemahannya dalam ukuran kecil yang ejaannya telah disesuaikan dengan EYD dan isinya disempurnakan sebagai usaha Departemen Agama meningkatkan pelayanan dan penyediaan sarana pengembangan kehidupan keagamaan di Indonesia.dilakukan juga pentashihan kembali terhadap ayat-ayat Al Quraannya oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al Quraan Departemen Agama (*Al-Quraan dan Terjemahnya*, 1971)

Sambutan di atas dengan tegas menyatakan bahwa pencetakan QT merupakan proyek di Departemen Agama RI. Proyek pencetakan QT pada masa Mukti Ali mengalami sejumlah perubahan. Ukuran QT menjadi lebih kecil, yakni 11 x 17 cm, sehingga *handy* (enak dibawa tangan) dan satu jilid. Lebih ekonomis dan mungkin dikemas agar mirip dengan Bible (Injil) saat itu. QT edisi 1971 ini dicetak oleh percetakan CV. Bumi Restu dan diberi pengantar oleh Menteri Agama, A. Mukti Ali dan Kata Pengantar oleh Soenarjo sebagai ketua Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran. Dalam QT edisi Mukti Ali ini juga dilakukan penyempurnaan terjemahan, penyesuaian ejaan (Ejaan Yang Disempurnakan), penyempurnaan isi² dan juga dilakukan pentashihan kembali terhadap ayat-ayat Al-Qur'an oleh Lajnah Pentashih Mushaf al Quraan Departemen Agama. Di halaman terakhir edisi Mukti Ali cetakan 1974 ini terdapat Surat Tanda Tashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf al Qur'an yang diketuai oleh Muhammad Shawabi Ihsan dan sekretaris Badri Yunardi, tertanggal 2 Agustus 1977. Namun sayang sekali, penyempurnaan edisi ini seringkali dilewati. Sehingga tidak tercatat sebagai fase penyempurnaan yang penting.

1 A. Mukti Ali lahir di Cepu, 23 Agustus 1923. Ia pernah nyantri di Pesantren Termas, kuliah di Universitas Islam Indonesia (1947), di Universitas Karachi, dan Universitas McGill di Canada. A. Mukti Ali menjadi menteri agama pada 6 September 1971-17 Maret 1973 (Kabinet Pembangunan I) dan menjadi menteri agama lagi pada Kabinet Pembangunan II pada 28 Maret 1973-29 Maret 1978 (Ichwan 2006:370).

2 Menurut Ismail Lubis, edisi Mukti Ali ini bukan merupakan edisi revisi, sebab menurutnya, revisi tidak dilakukan sampai akhir 80-an. Ismail cenderung edisi ini sebagai edisi cetakan atau terjemahan saja, yakni cetakan 1970 (Lubis 2001: 135). Pendapat ini dibantah oleh Moch. Nur Ichwan yang telah membuktikan adanya revisi di bagian pengantar dan isi terjemahan.



Gambar 2. Cover QT Edisi Mukti Ali, cetakan 1974 dan tanda tashihnya.
(Foto: Hamam Faizin)

Edisi penyempurnaan ini—oleh generasi berikutnya—sering disebut dengan *penyempurnaan yang tidak menyeluruh*. Edisi ini masih memiliki kemiripan dengan edisi Jamunu dari sisi jumlah halaman (1112 halaman), jumlah catatan kaki (1610) dan sistem transliterasi. Dari sisi buku yang dijadikan referensi ada penambahan yakni *Kamus Bahasa Indonesia* karya Sutan Muhammad Zein dan *the Holy Qur'an* karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Ejaan dalam edisi Mukti Ali adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sebagai ganti Ejaan Lama (edisi Jamunu), misalnya: “Al Ichlash” menjadi “Al Ikhlash”, “bentji” menjadi “benci” dan lain sebagainya. Tampaknya, edisi ini merupakan edisi penyempurnaan yang sifatnya formal saja, tidak substansial dan tidak menyeluruh sehingga tidak diperlukan kepanitiaan. Oleh sebab itu, tidak ada informasi tentang tim penyempurnaan pada edisi Mukti Ali ini. Meskipun begitu, ditemukan juga penyempurnaan yang sifatnya penting terkait dengan penambahan dan penghilangan keterangan dalam tanda kurung, perubahan peletakan judul sub bab ayat, perubahan struktur kalimat dan perubahan penerjemahan kata. Di antara perubahan yang penting dan menarik perhatian adalah tidak diterjemahkannya kata *Ulil Amri* pada An-Nisā'/4:59 yang pada edisi Jamunu diterjemahkan dengan *pemegang kekuasaan*. Dan tidak diterjemahkannya kata *auliya* pada Al-Maidah/4:51 yang pada edisi Jamunu diterjemahkan dengan *pemimpin*. Tampaknya, edisi Mukti Ali ini sudah mengajak pembaca untuk menggali lebih lanjut makna kedua kata tersebut di dalam kitab tafsir.

Edisi Mukti Ali ini mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat. Meskipun tidak seluruh aspek “sempat” diperbaiki, misalnya Al-Baqarah/2:45 (*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu*); Qāf/50:21 (*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi*); Al-Maun/107:4 (*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat*) dan beberapa kesalahan lainnya (Muhammad Shohib 2003:97-99).

Edisi Arab Saudi (1989-1990)

Setelah kurang lebih 15 tahun, QT baru mendapatkan perhatian lagi. Pada tahun 1989, muncul inisiatif untuk menyempurnakan lagi. Menurut Badri Yunardi, ketika penyusunan Mushaf Standard Indonesia dilakukan yakni tahun 1984 (Madzkur 2018), gagasan-gagasan untuk memperbaiki QT mulai bergulir lagi. Usulan-usulan tersebut sudah mulai diperbincangkan. Namun sayangnya, usulan-usulan tersebut tidak didata secara baik dan serius. Mungkin karena saat itu anggota Lajnah masih terbatas pada delapan orang. Selain itu, karena kantor Lajnah berpindah-pindah dari yang awalnya terletak di Gang Lontar Kramat Raya—seberang gedung Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sekarang—pindah ke Gedung Candra Jl. MH. Thamrin, kemudian pindah lagi ke gedung Thamrin No. 6, hingga terakhir pindah ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Kondisi perpindahan kantor ini mengakibatkan kearsipan tidak tertata dengan baik. Dokumen-dokumen yang dulu lengkap menjadi hilang. Dari latar belakang tersebut, Badri Yunardi ingin menyatakan bahwa embrio revisi QT sudah ada sejak disusunnya MSI, yakni tahun 1984 atau bahkan sebelumnya.

Masih menurut Badri Yunardi, di masa Ketua Lajnah dijabat Sawabi Ihsan (periode 1982-1988), usulan-usulan untuk perbaikan QT sudah disampaikan. Namun, atas pertimbangan etika maka usulan-usulan perbaikan QT hanya dicatat saja. Selain itu, tugas Lajnah saat itu belum mencakup pada terjemahan Al-Qur'an, tapi masih pada seputar teks Arab Al-Qur'an. Ketika Ahmad Hafiz Dasuki menjabat sebagai Ketua Lajnah (periode 1988-1998), usulan revisi QT diterima dengan baik, dibuatkan tabel data usulan hingga 30 juz. Saat itu Badri Yunardi menjadi Sekretaris Lajnah. Sayangnya, data tersebut hilang dikarenakan perpindahan lokasi kantor.

Setelah itu, Lajnah mendapatkan tawaran dari pemerintah Arab Saudi—dalam hal ini Raja Fahd ibn 'Abd al-Aziz Al Su'ud, yakni tawaran hadiah pencetakan terjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia di Mujamma' Khādīm al-Ḥaramain Asy-Syarifain al-Mālik Fahd li ṭiba'at al-Mushaf asy-

Syarif pada tahun 1989. Saat itu sebagai penanggungjawabnya adalah Departemen Agama, yang diwakili oleh Ahmad Hafiz Dasuki, Badri Yunardi, Satria Effendi Zein, dan dua orang lagi. Mereka berlima—sebagai perwakilan dari Pemerintah Indonesia—pergi ke Arab Saudi untuk memperbincangkan teknis bantuan tersebut. Sedangkan pemerintah Arab Saudi melalui Atase Agama di Indonesia menunjuk dua orang Indonesia sebagai wakil dari Arab Saudi), yakni almarhum Rahmat Zainal Arifin dari Malang, Jawa Timur dan Abdul Wahid Sahari (lahir 1949) dari Pandeglang, Banten (Ya'qub 2018: 46-47). Arab Saudi akan mencetak *Al-Qur'an dan Terjemahnya* secara gratis dengan mengubah penerjemahan ayat-ayat mutasyabihat sesuai dengan keinginan pemahaman keagamaan Arab Saudi, yakni tidak menta'wilkan ayat-ayat tersebut.

Dalam proses penyempurnaan untuk edisi Arab Saudi ini ada tiga tokoh penting yakni Satria Efendi Zein, Rahmat Zainal Arifin dan Abdul Wahid Sahari. Mereka bertiga membaca secara menyeluruh QT edisi sebelumnya dan memperbaikinya. Dalam waktu kurang lebih satu tahun, ketiga tokoh tersebut dan sejumlah pegawai di Lajnah, sekitar 6 orang, telah melakukan sidang pleno sebanyak tiga kali untuk menelaah QT sebelumnya. Bagian yang paling banyak diperbaiki adalah bagian redaksi bahasa. Meskipun juga ada bagian yang sifatnya substansial.

Setelah selesai ditelaah bersama, masih ada catatan dari pihak Departemen Agama terkait dengan ayat-ayat teologi tertentu yang sensitif seperti surah Al-Fath/48:10, *yadullahi fauqa aydihim* (tangan Allah di atas tangan mereka). Di mana terjadi perdebatan untuk menerjemahkan *yad* antara *tangan* dan *kekuasaan*. Namun akhirnya yang digunakan adalah *tangan*. Begitu juga dengan surah Az-Zumar/39:67, *wa as-samāwātu muṭwiyyatu bi yaminihi* (dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya). Menurut Abdul Wahid Sahari, dua ayat tersebut sudah jelas menggunakan kata *yad* (tangan) dan musti diterjemahkan *tangan*. Kalau diterjemahkan *kekuasaan*, itu namanya tafsir. Jika dipaksakan diterjemahkan *kekuasaan*, maka akan menghilangkan teks aslinya yakni *yad*.

Berdasarkan pengakuan Badri Yunardi dan Mazmur Sya'rani, pemerintah Arab Saudi memang meminta memasukkan paham-paham mereka ke dalam terjemahan tersebut, bahwa ayat-ayat *Mutasyabihat* harus disesuaikan dengan paham Arab Saudi. Padahal, sejak dari awal pemerintah berusaha agar terjemahannya bisa menampung seluruh paham yang ada di Indonesia. Sehingga tim penerjemah berusaha menambahkan keterangan dalam kurung maupun catatan kaki.

Setelah draft naskah revisi QT selesai, naskah tersebut diserahkan ke Arab Saudi, yakni Rahmat Zainal Arifin dan Abdul Wahid Sahari untuk

dikoreksi lagi. Tim dari Indonesia pergi ke Arab Saudi sekitar sepuluh hari di sana untuk bersama-sama memeriksa naskah QT. Setelah diperiksa, pihak Indonesia diundang ke Arab Saudi lagi untuk melihat *dummy* QT. Sesampai di bandara, tim di Indonesia mendapatkan informasi bahwa teks Arab yang ada di dalam terjemahan itu harus mengikuti pola penulisan mushaf Madinah dalam hal *dabt*, tanda baca, dll. Pihak Indonesia agak kecewa saat itu, karena tidak diberitahu sebelumnya.³ Padahal saat itu—kenang Badri Yunardi—Indonesia sedang mensosialisasikan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang sudah dibakukan penulisannya. Akhirnya, karena *dummy* sudah jadi dan pencetakan harus segera dilakukan, maka tim dari Indonesia, mau tidak mau dengan berat hati, menyetujui hal tersebut. Perevisian untuk edisi Arab Saudi ini dilakukan hanya dalam waktu satu tahun. Satu tahun adalah waktu yang terlalu singkat untuk melakukan revisi QT. Waktu yang singkat tersebut akan berdampak pada seberapa banyak aspek yang direvisi.

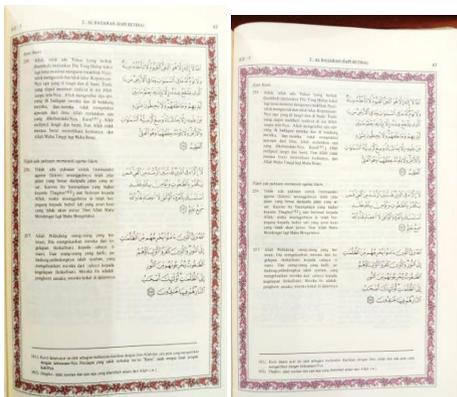
Berdasarkan cerita dari Abdul Wahid Sahari, setelah penyempurnaan selesai dikoreksi, pada tahap awal, Saudi mencetak QT sebanyak 3000 exemplar. 3000 exemplar tersebut dibagikan kepada tiga kelompok. 1) 1000 exemplar ke Pengurus Pusat Muhammadiyah, 2) 1000 exemplar ke Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan 3) 1000 exemplar dibagi-bagikan untuk umum. Saat itu, PBNU yang dipimpin oleh Abdurrahman Wahid atau Gus Dur (w. 2009) menolak kiriman QT tersebut. Gus Dur menolak karena ada paham Wahabi di dalam terjemahan tersebut. Namun, 1000 exemplar yang ditolak oleh Gus Dur itu kemudian diambil oleh KH. Syukron Ma'mun yang saat itu menjadi ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama. K.H. Syukron Ma'mun berkenan menerima QT edisi Arab Saudi dan tampaknya tidak ada Wahabisasi di dalam QT tersebut. Penilaian yang sama juga datang dari Ali Mustafa Ya'qub yang menyatakan bahwa tim Arab Saudi ini tidak banyak melakukan revisi terhadap QT karena QT sudah dipandang sesuai dengan keyakinan umat Islam di Arab Saudi (Ya'qub 2012:47).

Kecurigaan Gus Dur terhadap *Al-Qur'an dan Terjemah* cetakan Arab Saudi karena adanya paham Wahabi sangat beralasan. Baik Kementerian Agama maupun perwakilan dari Arab Saudi tidak berbicara secara terbuka tentang adanya paham Wahabi yang disisipin di QT. Penulis menemukan dua versi cetakan ini. *Pertama*, cetakan yang jelas-jelas menunjukkan adanya paham Wahabi, misalnya ketika menerjemahkan ayat kursi. Kata *kursiyy* pada QS. Al-Baqarah/2:255 diberi catatan kaki bahwa yang dimaksud Kursi adalah *tempat letak telapak kaki-Nya*. Kata *magdūbi* dalam Surah Al-

3 Peraturan ini—sebagaimana dikisahkan oleh Abdul Wahid Sahari—berlaku tidak hanya untuk Indonesia, tetapi juga Pakistan dan Mesir.

Fatihah diterjemahkan *mereka yang dimurkai (Yahudi)* dan kata *zallin* diterjemahkan *mereka yang sesat (Nasrani)*. Sulit untuk melacak tahun cetakan QT Arab Saudi ini, sebab di dalamnya tidak diberi keterangan tahun cetak. Versi cetakan ini tidak ada kata pengantar dari Menteri Agama RI, Munawir Sjadzali. Tetapi diberi pengantar oleh Menteri Agama, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Islam, Penaung Umum al-Mujamma' (Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd), Yang Mulia Syekh Saleh Ibn Abdul Aziz Ibn Muhammad Al Syekh, dan pengantar dari Ketua Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Prof. Soenarjo.

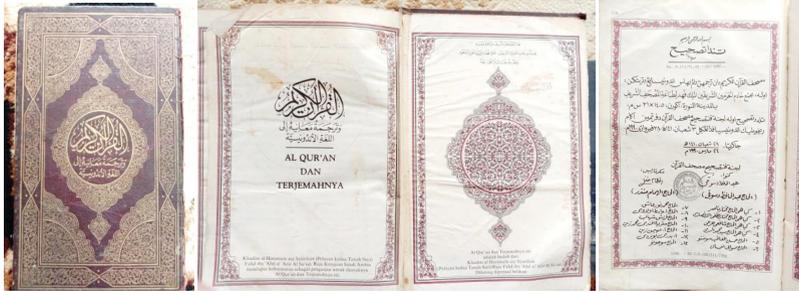
Kedua, cetakan yang sudah tidak ada penerjemahan *Kursiyy* sebagai tempat kaki Allah, keterangan Yahudi dan Nasrasi untuk mereka yang dimurkai dan sesat sudah dihilangkan. Cetakan ini sudah ada kata pengantar dari Menteri Agama RI, Munawir Sjadzali. Kemungkinan besar, QT yang memberi penjelasan *Kursiy* sebagai *tempat letak kaki-Nya* adalah cetakan yang lebih awal, tahun 1990. Dan cetakan yang sudah direvisi adalah cetakan sesudahnya. Lihat perbandingan pada dua cetakan QT Arab Saudi di bawah ini:



Gambar 3. Perbedaan penerjemahan *Kursiyy* pada edisi Arab Saudi
(Foto: Hamam Faizin)

Berbeda dengan edisi 1971, revisi pada tahun 1989-1990 dibentuk dengan membuat Tim Penelitian dan Penyempurnaan Al-Qur'an dan terjemah Departemen Agama berdasarkan surat Keputusan Kepala Badan Litbang Agama No. P/15/1989 tanggal 4 Juli 1989, dan juga membentuk tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 144 Tahun 1989 tanggal 5 Juli 1989. Berikut adalah Tim Penelitian dan Penyempurnaan Al-Qur'an dan terjemah Departemen Agama: Hasballah Mursyid (Kepala Balitbang), Andy Lolotonang (Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji) A. Hafiz Dasuki (Kepala Puslitbang Lektur

Agama) Badri Yunardi (Kabid Pengendali dan Laporan) Muchtar Nasir (Imam Besar Masjid Istiqlal) Muchtar Lutfi al-Ansari (MUI), Aqib Suminto (Pasca Sarjana IAIN Jakarta), M. Quraish Shihab (MUI), Satria Efendi Zein (Pasca Sarjana IAIN Jakarta) M. Syatibi AH, Syaibani Mursyid, M. Shohib Tahar, Mazmur Sya'rani, Enang Sudrajat.



Gambar 4. Cover luar dan cover dalam QT Edisi Arab Saudi dan tanda tashihnya (1990).
(Foto: Hamam Faizin)

Tidak mudah untuk menemukan karakteristik edisi 1989-1990 ini sebab yang direvisi tidaklah banyak. Seandainya adapun sifatnya hanya revisi bahasa. Oleh sebab itu, revisi di tahun ini sering disebut revisi yang sifatnya “agak menyeluruh”. Karakter yang paling tampak dari edisi ini adalah pada format baca, yakni dari kanan ke kiri, sebagaimana mushaf Al-Qur'an, bukan dari kiri ke kanan, sebagaimana buku pada umumnya. Ini dikarenakan Arab Saudi yang memberikan sarana pencetakan gratis meminta agar *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ini di-*layout* dengan format baca dari kanan ke kiri. Sejak saat inilah, sejumlah cetakan terjemah al-Qur'an diformat dengan format bacaan dari kanan ke kiri hingga sekarang.⁴

Sedangkan edisi 1989-1990 yang dicetak oleh Arab Saudi ini memang terlihat *lux*, dikemas dengan *hardcover* berwarna coklat dengan khat Arab berwarna kuning emas. Sedangkan kertas yang digunakan adalah kertas kuning tipis. Sedangkan edisi 1989-1990 yang dicetak oleh penerbit swasta memiliki banyak ragam.

Tidak ada penjelasan yang pasti dan resmi dari Departemen Agama tentang aspek-aspek yang disempurnakan pada edisi 1989-1990. Namun jika telusuri dan dibandingkan dengan edisi sebelumnya, aspek-aspek penyempurnaannya baru terlihat. Sebagaimana edisi Jamunu, edisi 1989-1990 (Arab Saudi) ini pada intinya terdiri atas dua bagian, yakni bagian

4 Tidak semua cetakan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama dicetak dengan format bacaan dari kanan ke kiri. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama RI tahun 2018 yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Bimas Islam dan dicetak di Unit Percetakan Al-Qur'an milik Kementerian Agama RI di Ciawi Bogor, dicetak dengan format bacaan dari kiri ke kanan.

muqaddimah dan isi (teks Arab Al-Qur'an dan terjemahannya). Di edisi 1989-1990 (Arab Saudi), penyempurnaan tidak hanya dilakukan pada isi terjemahan, tetapi juga pada isi muqaddimah. Ketika QT edisi ini akan dicetak oleh Arab Saudi, pihak Arab Saudi mempertanyakan halaman-halaman muqaddimah ini, fungsi dan ketebalannya. Saat itu, Abdul Wahid Sahari, sebagai perwakilan Arab Saudi menjawab bahwa muqaddimah ini diperlukan untuk tambahan pengetahuan para pembaca. Oleh sebab itu, isi muqaddimah juga disempurnakan. Secara umum penyempurnaan isi muqaddimah meliputi penyempurnaan kebahasaan dan penambahan informasi, seperti memasukkan tokoh A. Hasan dari Persatuan Islam sebagai salah satu tokoh gerakan modernisasi, dan memasukkan Hamka sebagai mufassir Indonesia. Daftar Kepustakaan edisi ini juga disebutkan di dalam muqaddimah, dengan merujuk pada 55 kitab. Karya-karya Muhammad Ali, Maulwi Sher 'Ali, Soedewo, A. Hasan, Zainuddin Hamdiy dan Bashiruddin Mahmud Ahmad tidak lagi digunakan sebagai referensi edisi ini. Mungkin dianggap tidak otoritatif lagi atau mungkin beberapa referensi tersebut dianggap berafiliasi dengan Ahmadiyah.

Selain muqaddimah, isi terjemahan juga disempurnakan. Dari sisi substansi misalnya edisi Arab Saudi menambahkan keterangan tentang al-Hikmah dengan *pemahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan as-Sunnah* pada surah Al-Baqarah/2:269. Penambahan keterangan nama Habib an-Najar pada terjemah *rajulun* di Yāsīn/36:20.

Edisi Penyempurnaan 2002 (1998-2002)

Penyempurnaan QT berikutnya dilakukan—salah satunya—berdasarkan saran masyarakat. Paling tidak ada dua orang pemberi saran, yakni Junanda P Syarfuhan, pemimpin Perpustakaan Umum Islam Iman Jama, Lebak Bulus, Jakarta Selatan dan Sefrianto D.P dari Jember Jawa Timur (Shohib 2003:99). Atas saran tersebut QT direvisi sejak 1998 hingga 2002. Junanda adalah pebisnis yang resah terhadap terjemah Al-Qur'an di Indonesia, khususnya terjemah Al-Qur'an Departemen Agama. Pada akhirnya, Junanda membuat survey sendiri tentang penggunaan terjemah Al-Qur'an di kalangan mahasiswa di sejumlah Perguruan Tinggi Islam di Jakarta. Hasil survey tersebut adalah 1) terjemah Al-Qur'an yang ada (QT Departemen Agama) formatnya terlalu tebal. 2) Harga Terjemah Al-Qur'an mahal, 3) bahasanya sulit dimengerti, 4) Banyak inkonsistensi dalam terjemahannya.

Junanda seringkali mengirimkan surat berisi koreksian-koreksian atas QT, baik yang ditujukan secara langsung kepada Menteri Agama—waktu itu M. Quraish Shihab—maupun kepada Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Hal ini ia lakukan sejak tahun 1998. Intensitas Junanda

dalam mencermati QT mengantarkannya terlibat dalam tim penyempurnaan QT tahun 1998-2002. Salah satu usulannya untuk efisiensi dan efektivitas keterbacaan terjemah adalah penghilangan judul bab dan sub bab pada QT, penghilangan muqaddimah dan pengurangan *footnote*.

Tertanggal 9 Oktober 1998, Junanda mengirimkan surat kepada Hafizh Dasuki, selaku Kepala Puslitbang Lektur Agama berisi beberapa usulan: *Pertama*, berusaha menerjemahkan Al-Qur'an dari segi bahasa dan format mendekati kitab aslinya. *Kedua*, secara psikologis, ekonomis dan praktis sedapat mungkin bisa menimbulkan minat untuk membaca dan mempelajari, harga terjangkau dan praktis dibawa setiap waktu. *Ketiga* dasar terjemahan harus memperhatikan kepentingan calon pembaca yang ilmu agamanya terbatas. Perlu pengurangan penggunaan istilah-istilah bahasa Arab. Namun jika tidak bisa, maka istilah bahasa Arab perlu diberi keterangan. *Kedua*, QT terlalu tebal sebab adanya tambahan sejarah, muqaddimah dan penutup surat, *footnote* dan sub judul-sub judul di setiap surah. Tebalnya QT ini mengurangi minat membaca.

Di tahun-tahun berikutnya, Junanda aktif mengirimkan surat yang berupa koreksian-koreksian terhadap Al-Qur'an dan terjemahnya. Diskusi-diskusi intens terjadi antara Junanda dan pihak Lajnah, di antaranya adalah Kaelani Er dan M. Shohib Tahar. Mereka bertiga di tahun 1998-2000, sebelum resmi ditunjuk sebagai tim penerjemah oleh Menteri Agama, sudah memulai mengoreksi QT dengan segala keterbatasannya. Mereka seringkali berdiskusi di rumah Junanda P. Syarfuan di Pondok Indah.

Selain masukan dan kritik dari Junanda, ada juga masukan dari masyarakat lainnya, yakni dari R. Sefrianto D.P. Sefrianto adalah seorang Direktur pada CV. Esta-Agroniga di Jember Jawa Timur juga menulis surat usulan Pembaharuan Terjemah Al-Qur'an pada tanggal 18 Februari 2000 ditujukan kepada Presiden RI (K.H. Abdurrahman Wahid). Sefrianto mengusulkan agar ada proyek baru untuk program penerjemahan Al-Qur'an agar hasil terjemah tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Surat dari Sefrianto ini kemudian oleh Sekretariat Presiden RI yang ditandatangani oleh Ratih R. Harjono diteruskan ke Menteri Agama (K.H. M. Tholhah Hasan). Setelah itu, Djohan Effendi sebagai Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, mengusulkan kepada Menteri Agama tentang Pembaharuan Penerjemahan Al-Qur'an dengan nomor surat P/TLO2.2/181/2000 tertanggal 7 April 2000, dengan isi usulan sebagai berikut:

“Membuat terjemah baru yang lebih mudah dipahami masyarakat awam. Pembaharuan terjemahan ini mengacu pada terjemahan yang ada dengan

penyempurnaan dari segi a). Pola dan susunan bahasa dan gaya bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami. b) Beberapa hal yang substansial: termasuk bagian pendahuluan yang akhir-akhir ini menimbulkan kontroversi tentang akidah agama lain. c) Mengurangi catatan kaki yang kurang perlu.”

Proses revisi ini kemudian dilakukan secara lebih serius dengan tim pakar yang profesional, jadwal pertemuan yang rutin dan anggaran yang pasti. Revisi edisi penyempurnaan ini selesai di tahun 2002, yakni di masa Megawati Soekarno Putri menjadi Presiden RI ke-5, dengan Said Aqil Husin Al Munawar sebagai menteri agamanya. Di dalam pengantar edisi penyempurnaan 2002 juga disebutkan bahwa edisi tahun 2002 ini merupakan langkah strategis dalam merespons meningkatnya minat masyarakat dalam memahami kitab suci melalui terjemahan Al-Qur’an, serta respons arif terhadap kritikan dan saran yang membangun terhadap *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Kementerian Agama. Selain itu, disebutkan secara jelas pula bahwa revisi edisi 2002 ini merupakan bentuk kerjasama antara Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an dengan Yayasan Iman Jama, yang pemiliknya adalah Junanda P. Syarfuan.

Pada waktu Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an dipimpin oleh A. Hafizh Dasuki, tim penyempurnaan edisi 2002—yang dimulai sejak 1998—melibatkan M. Quraish Shihab, Achmad Baiquni, dan Said Aqil Husin Al Munawar. Penyempurnaan ini berlanjut sampai Lajnah dipimpin oleh Muh. Kailani Er dan Abdullah Sukarta. Sedangkan ketika Lajnah dipimpin oleh Fadhal AR. Bafadal, tim finalisasi penyempurnaan edisi 2002 adalah Ahsin Sakho Muhammad, Ali Mustafa Ya’qub, Ali Audah, Rif’at Syauqi Nawawi, Junanda P. Syarfuan, dengan anggota M. Shohib Tahar, Mazmur Sya’roni, M. Syatibi, Ahmad Fathoni dan M. Bunyamin Yusuf.

Berdasarkan penelusuran dokumen-dokumen yang masih tersimpan, ditemukanlah surat usulan untuk tim penerjemahan edisi 1998-2002. Surat tersebut diusulkan oleh Kepala Badan Litbang Agama, Djohan Effendi kepada Menteri Agama dengan nomor P/TL.02.1/181/2000 tertanggal 7 April 2000 tentang Pembaharuan Terjemahan Al-Qur’an. Dalam surat itu, diusulkan nama-nama sebagai berikut: Prof. Dr. Said Aqil Al Munawwar, K.H. Mughtar Natsir, DR. Satria Effendi dan K.H. Ali Mustafa Ya’qub. Namun dalam perkembangannya, tim penerjemahan tersebut berkembang hingga menjadi 13 orang. Mereka adalah: Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc., Drs. H. M. Shohib Tahar, Drs. H. Mazmur Sya’rani, Dr. H. Ali Audah, Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, Prof. Dr. H. Rif’at Syauqi Nawawi, Drs. H. Muh. Kailani, Er., H. Ali Mustofa Ya’qub, MA., Drs. H. M. Syatibi, AH., H. Junanda P. Syarfuan, H. A. Fathoni, Lc., MA., Drs. Yasin R. Anshori dan H. Taufiqurrahman

Dalam pengantar edisi 2002, ketua Lajnah Fadhal AR. Bafadal

menambahkan nama M. Bunyamin Yusuf sebagai anggota tim penerjemah edisi 2002. Semua tim tersebut diwadahi di dalam sebuah lembaga yang bernama Lajnah Pentashih (kemudian menjadi Pentashihan) Mushaf Al-Qur'an.

Penyempurnaan QT ini memakan waktu kurang lebih empat tahun, dari 1998 hingga 2002. Hal ini disebabkan oleh, *pertama*, terdapat perbedaan pendapat di kalangan tim dalam menentukan pilihan yang tepat dari sekian pendapat ulama tafsir. *Kedua*, terjadi perdebatan yang cukup lama karena kesulitan mencari padanan kosa kata yang tepat dalam bahasa Indonesia terhadap lafaz-lafaz ayat tertentu, dan untuk lafal-lafal tertentu yang belum dijumpai padanannya perlu dijelaskan dalam beberapa kata. *Ketiga*, adanya keinginan untuk mengkonsistensikan terjemahan lafaz-lafaz yang sama ke dalam bahasa Indonesia, yang ternyata tidak sepenuhnya dapat dilakukan (Bafadhal 2006).

Banyak terjadi perubahan yang signifikan pada edisi penyempurnaan 2002. Dengan rentang waktu yang cukup lama 1998-2002, tim penyempurnaan memiliki kesempatan yang banyak untuk merevisi. Edisi penyempurnaan 2002 dijadikan pedoman penerjemahan di dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama Edisi 2004 (Muhammad 2006: 550).

Edisi penyempurnaan 2002 masih menggunakan metode *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*. Bila dibanding dengan edisi revisi, edisi 2002 memiliki cakupan yang menyeluruh dalam merevisi QT. Dari Kata Pengantar Ketua Lajnah edisi 2002, terdapat informasi tentang aspek-aspek yang disempurnakan.⁵ *Pertama*, penyempurnaan pada aspek bahasa yang sangat dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan aspek perkembangan bahasa Indonesia. Aspek bahasa menjadi sangat penting mengingat bahasa Indonesia yang mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Pilihan kata yang dipandang kurang halus, diganti dengan yang lebih halus, seperti *hai* menjadi *wahai*, *kawin* menjadi *nikah*, *muka* menjadi *wajah*, *upah* menjadi *imbalan*, *siksa* menjadi *azab*, *aniaya* menjadi *zalim*, *sembahyang* menjadi *salat*, *ampun* menjadi *ampunan*, dan sebagainya. *Kedua*, aspek konsistensi, pilihan kata atau kalimat untuk lafal atau ayat tertentu. *Ketiga*, aspek substansi yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat. Tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan aspek substansi, di kata pengantar edisi penyempurnaan 2002. *Keempat*, aspek transliterasi yang mengacu pada pedoman Transliterasi Arab-Latin

5 Muh. Kaelani Er juga mengungkapkan hal yang sama bahwa ada empat aspek yang diperbaiki, yakni aspek bahasa, konsistensi, substansi dan transliterasi. Wawancara dengan Muh. Kaelani, Er, di Masjid Istiqlal, 10 September 2019.

berdasarkan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. *Keenam*, aspek format. Berdasarkan atas masukan dari masyarakat, format teks QT berubah menjadi dari sebelah kanan ke kiri seperti halnya mushaf Al-Qur'an. *Ketujuh*, peniadaan muqaddimah, judul dan subjudul. *Kedelapan*, pengurangan catatan kaki dari 1610 (edisi Jamunu dan Mukti Ali), berkurang 680, menjadi 930. Sedangkan jumlah halamannya menjadi 924 halaman, berkurang 370 halaman.

Edisi Penyempurnaan 2019 (2016-2019)

Empat belas tahun kemudian, revisi terhadap QT dilakukan lagi, yakni mulai 2016 hingga 2019. Sejak 2007, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) menjadi unit satuan kerja eselon II. Berubahnya LPMQ menjadi unit eselon II, tentu berpengaruh terhadap anggaran dan juga personalia di dalamnya. Dengan begitu, program-program terkait dengan tugas dan fungsi LPMQ bisa dilakukan dengan anggaran dan sumber daya manusia yang memadai.

Revisi QT dilakukan berdasarkan masukan masyarakat yang terwadahi dalam berbagai kegiatan. *Pertama*, melalui wadah Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Ulama Al-Qur'an 2015 di Bandung Jawa Barat pada 18-21 Agustus 2015. Salah satu poin rekomendasi Mukernas tersebut berbunyi:

Terkait terjemahan Al-Qur'an, sudah saatnya untuk mencermati kembali terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Perlu dilihat kembali relevansinya dari segi konteks dengan dinamika perkembangan sosial masyarakat. Oleh karenanya, Badan Litbang dan Diklat agar segera membuat tim yang mencermati secara khusus terjemahan Al-Qur'an."

Kedua, konsultasi publik. Kegiatan ini adalah kegiatan untuk menjangkau masukan-masukan dari komunitas-komunitas masyarakat, seperti pesantren, perguruan tinggi dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selama dua tahun (2016-2017) konsultasi publik dilakukan selama empat kali. Di antara hasil dari konsultasi publik adalah pencantuman sub judul pada kelompok ayat tertentu. *Ketiga*, konsultasi publik *online*, berupa portal yang disediakan LPMQ bagi masyarakat untuk memberikan masukan.

Keempat, penelitian lapangan dilakukan oleh tim LPMQ pada 2017 dengan berfokus pada penggunaan terjemah Al-Qur'an di masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang diinginkan masyarakat dalam menyempurnakan terjemah Al-Qur'an Kemenag. Dalam penelitian tersebut dihasilkan beberapa rekomendasi di antaranya: a) Terjemahan

ayat-ayat yang rawan disalahpahami seperti ayat perang, jihad, gender dan relasi muslim dengan non-muslim perlu ditambahi penjelasan. b) Suplemen dalam terjemah Al-Qur'an yang dulu ada dan kemudian dihilangkan pada revisi tahun 1998-2002 hendak dikembalikan lagi, yakni sejarah Al-Qur'an, ulumul Qur'an, Asbabun Nuzul, catatan kaki, pembagian tema ayat dan sebagainya. c) Komposisi tim penyempurna harus berasal dari pakar berbagai bidang keilmuan (Syatri, dkk, 2017).

Kelima, sidang regular tim pakar. Di sidang ini, setiap tim pakar diberikan tugas untuk memberikan usulan terjemah yang baru pada sejumlah ayat tertentu. Sidang ini digelar secara regular, 10 kali dalam setahun. *Keenam*, uji sahih atau uji publik yang diwadahi dalam kegiatan Ijtima Ulama Al-Qur'an. Kegiatan ini mengundang para tokoh masyarakat, sarjana, dan lain sebagainya untuk dimintai masukan dan kritik atas penyempurnaan QT yang diselesaikan oleh tim pakar. Dalam periode penyempurnaan QT 2019, uji sahih dilakukan sekali di Bandung 8-9 Juli 2019.

Terkait dengan tim penyempurnaan edisi 2019, secara garis besar, terbagi menjadi dua bagian: sekretariat dan tim pakar. Sekretariat adalah para pegawai Lajnah yang bertugas menyiapkan urusan teknis sidang, mulai dari perencanaan, persiapan bahan, distribusi tugas, pengumpulan usulan perbaikan, hingga persiapan finalisasi. Sedangkan tim pakar adalah tim yang mengurus substansi penyempurnaan. Tim pakar berasal dari para pakar Al-Qur'an, Ulumul Qur'an dan bahasa dan perwakilan organisasi masyarakat Islam dan perguruan tinggi Islam.

Sebagaimana tertera dalam Pengantar Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, tim pakar tersebut adalah: Dr. Muchlis M. Hanafi, MA (LPMQ), Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Rosihan Anwar, MA (UIN Sunan Gunungjati Bandung), Dr. Ahsin Sakho Muhammad (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Dr. Abdul Ghafur Maimun, MA (Pondok Pesantren al-Anwar), Dr. Malik Madani, MA (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Dr. Amir Faisol, MA, Dr. Abbas Mansur Tamam, MA. (Univeristas Ibnu Khaldun, Bogor), Dr. Lilik Ummi Kaltsum, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Dr. Dora Amalia (Pusat Bahasa), Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M. Hum (Pusat Bahasa), Drs. Sriyanto, M.Hum (Pusat Bahasa), Drs. Amran Purba (Pusat Bahasa), Junanda Putje Syarfuhan (Pemerhati terjemah Al-Qur'an dan *Owner* Perpustakaan Islam Iman Jama, Lebak Bulus Jakarta Selatan).

Yang menarik dari komposisi tim pakar ini adalah dilibatkannya tokoh perempuan seperti Huzaemah T. Yanggo (guru besar UIN Syarif Hidayatullah) yang merupakan alumni al-Azhar Mesir, Lilik Ummi Kaltsum (selain

dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan Dr. Umi Husnul Khotimah, MA (nama ini tidak dimasukkan dalam daftar tim pakar sebagaimana tertulis di dalam cetakan edisi penyempurnaan 2019, namun ada di laporan hasil rapat tim pakar).

Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi penyempurnaan 2019 dicetak dalam satu jilid, dengan rincian ketebalan halaman sebagai berikut 1) Bagian awal terdiri cover dalam, sambutan Menteri Agama dan Mukadimah (vii halaman), 2) Bagian isi (914 halaman), 3) Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, tanda tashih, dan daftar isi (29 halaman). Edisi ini di-*layout* dengan format sebagai Al-Qur'an, dibaca dari sebelah kanan ke kiri. *Layout* dalamnya terdiri atas dua bagian. Bagian kanan adalah teks Al-Qur'an dan bagian kiri adalah teks terjemah. Dicitak dengan kertas kuning, halus dan tipis, sebagaimana kertas yang digunakan pada edisi Arab Saudi.

Aspek-aspek penyempurnaan sebagaimana disampaikan oleh Rosihon Anwar, sebagai tim pakar, adalah *pertama*, aspek bahasa dan pilihan kata-kata. Pada aspek ini, revisi terjemah Al-Qur'an sebisa mungkin mengikuti aturan baku bahasa Indonesia dengan merujuk pada 1) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBI), 2) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang telah disahkan oleh Kemendikbud No. 50 tahun 2015, 3) Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) dan 4) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Selain itu struktur kalimat terjemah juga sebisa mungkin disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia dengan tetap memperhatikan bahasa sumber (Al-Qur'an). Namun jika tidak bisa, maka dilakukanlah struktur kalimat disusun sebisa mungkin sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang baku. Namun, dilakukanlah negosiasi supaya strukturnya kalimatnya bisa sesuai dengan struktur bahasa asli, tentu dengan tujuan-tujuan tertentu misalnya penekanan. Terjadi dalam menerjemahkan surah Ar-Rūm/30:26, *wa lahū man fi s-samāwāti wa l-arḍ kullun lahū qānitun* (*Milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya tunduk kepada-Nya*).

LPMQ juga melibatkan Badan Bahasa dalam proses revisi QT. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas terjemahan Al-Qur'an dengan bahasa Indonesia. Badan Bahasa memiliki tugas menyunting dan mendiskusikan dengan tim pakar, terkait dengan bahasa, setelah substansi selesai. Di dalam proses revisi, Badan Bahasa mendapatkan banyak masukan terkait dengan 1) kata baru dari Al-Qur'an yang menjadi entri baru dalam KBBI dan 2) makna baru untuk kata tertentu yang sudah ada dari Al-Qur'an. Dora Amalia, sebagai salah satu staf Badan Bahasa yang terlibat sejak awal pada proses penyempurnaan QT 2016-2019 ini mengatakan ada sekitar 100 kata yang menjadi entri baru dalam KBBI. Di

antara kata tersebut adalah *awah, dukhan, fahisyah, fai, fidiah, istirja, salwa, talut, zubur* dan sebagainya. Ini artinya, proses penerjemahan Al-Qur'an telah memperkaya bahasa target dengan memasukkan istilah-istilah Al-Qur'an dan makna-makna barunya.

Kedua, aspek konsistensi, khususnya dalam penerjemahan ayat dan diksi. Konsistensi misalnya pada kata-kata yang mengalami *tikrār* (pengulangan). Konsisten membedakan kata dengan derivasi yang berbeda yang muncul secara berulang, misalnya antara *zālimīn* dan *allazīna zalamū*. Karena redaksinya berbeda maka cara menerjemahkannya juga berbeda. Ungkapan *jannatin tajrī min taḥṭihal anḥār, afalā tatafakkarūn, afalā ta'qilūn* diterjemahkan secara konsisten. Meskipun begitu, jika terjadi pengulangan kata, namun kata tersebut muncul pada konteks yang berbeda, maka terjemahannya pun juga berbeda. *iza, lau, in* (apabila, jika), *summa, fa* (lalu, kemudian), *ya'malun, yaf'alun, yaksibun, yasna'un* (mengerjakan, melakukan, mengusahakan, dan seterusnya).

Ketiga, aspek substansi, yakni aspek yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat, di antaranya adalah a) menghilangkan terjemah *wawu aṭāf* (kata penghubung). Kata penghubung dalam permulaan terjemah ayat dihilangkan, kecuali jika masih berhubungan langsung dengan ayat sebelumnya. Selain tidak sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia, penerjemahan *wawu* selalu bermakna “dan” dan tidak sesuai dengan keragaman makna *wawu* dalam bahasa Arab (*ma'āni l-ḥurūf*). b) Sedapat mungkin konsisten dalam menerjemahkan huruf, kata dan kalimat dengan memperhatikan konteks penyebutannya. Bentuk verbal aktif maupun pasif, jumlah *fi'liyyah* maupun *ismiyyah* sedapat mungkin dipertahankan sejauh tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam membaca. Jika kalimat dalam teks sumber terlalu panjang, maka terjemahan akan dibagi ke dalam beberapa kalimat sejauh tidak mengurangi maknanya. c) Penyebutan nama-nama nabi tidak didahului oleh ‘nabi’ dan tidak diberi keterangan setelahnya ‘as’, kecuali Nabi Muhammad (tanpa saw). d) Penerjemahan idiom atau metafora yang sangat asing atau tidak lazim dalam bahasa Indonesia apabila diterjemahkan secara langsung kurang dipahami, maka akan diterjemahkan sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami dalam bahasa Indonesia, seperti dalam surah az-Zukhrūf/43:17 *zalla wajhuhū muswadda (jadilah wajahnya merah padam)*. e) Terkait dengan ayat-ayat mustasyabihat sifat Allah (sifat *zātiyyah* dan *fi'liyyah*), digunakanlah pendekatan *tafwīd* dan *ta'wīl*, meskipun pendekatan ini tidak selalu disertakan dalam *bodytext* (teks utama terjemah), tetapi disertakan di catatan kaki. Seperti contoh surah Al-Faṭḥ/48:10, *yadullahi fauqa aidihim*. Jika kalimat mustasyabihat tersebut tidak secara langsung

atau jelas menunjukkan sifat Allah, maka pendekatan *ta'wil* dikedepankan, sebagaimana dalam terjemah surah Ar-Rûm/30: 39, "*wa mā ātāitum min zakāti turidūna wajhallāhi fa'ulāika humu l-muḍ'ifūn* (adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah. [berarti] Mereka orang-orang yang melipatgandakan [pahalanya]). f) Kata-kata yang *musytarak* (memiliki banyak makna) tidak diterjemahkan, ditulis, lafaz aslinya (penjelasan dan variasi maknanya dijelaskan dalam catatan kaki), seperti kata *wali* dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an.

Keempat, aspek format dan sistematika penyusunan. Dari sisi format, edisi penyempurnaan 2019 ini dilengkapi dengan mukadimah yang berisi tentang problem penerjemahan serta metode dan prinsip penerjemahan yang digunakan dalam penyempurnaan 2019. Dalam edisi 2019 ini, jumlah catatan kaki berkurang sebanyak 167 dari semula 930 menjadi 763. Selain itu, terjemahan edisi ini dilengkapi dengan sub judul pada beberapa kelompok ayat dan terjemahan nama surah, penjelasan Madaniyyah atau Makkiyah, urutan surah dan jumlah ayat. Nama Surah juga diterjemahkan, kecuali 1) surah dengan nama huruf-huruf muqatta'ah seperti surah Yāsīn, Tahā, Qāf dan Sād dan 2) nama surah yang susah diterjemahkan seperti Al-Qadr, As-Sajdah, dan al-Qari'ah. Edisi penyempurnaan 2019 ini sudah menggunakan sistem transliterasi. Sayang sekali, penjelasan atau petunjuk transliterasinya tidak disertakan di dalam mukadimah atau di bagian terakhir edisi ini. Dengan melihat istilah-istilah bahasa Arab yang ditransliterasikan, edisi penyempurnaan 2019 ini jelas mengikuti sistem transliterasi yang disahkan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988. Terhitung sejak Januari 2021, Lajnah sudah menginstruksikan seluruh penerbit atau pihak manapun yang akan menerbitkan Al-Qur'an, harus menggunakan terjemah Al-Qur'an edisi penyempurnaan 2019. Itu tidak berarti yang sudah terlanjut dicetak ditarik, tetapi yang akan cetak baru atau ulang dan akan mengajukan tanda tashih, harus menggunakan hasil penyempurnaan tahun 2019. QT edisi penyempurnaan 2019 sudah diunggah (*upload*) di website resmi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Untuk memudahkan pemahaman atas karakteristik setiap edisi QT, berikut dilampirkan tabel karakteristik *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*.

Tabel 1. Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI

KARAKTERISTIK	EDISI JAMUNU	EDISI MUKTI ALI	EDISI 1990	EDISI 2002	EDISI 2019
Alasan Kemunculannya	Amanat Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960	-	Tawaran bantuan pencetakan terjemah Al-Qur'an dari Arab Saudi	Masukan dari masyarakat	Mukernas Riset Masukan Masyarakat Pertemuan Ijtimak Ulama
Jumlah Jilid	3 jilid	1 jilid	1 jilid	1 jilid	1 jilid
Ejaan	Ejaan Lama	Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)	Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)	Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)	PEUBI, TBBI, PUPI, KBBI
Ukuran	15 x 24 cm	11 x 17 cm (<i>handy</i>)	14,5 x 22 cm	Beragam	16,5 x 24,5 cm
Aspek Penyempurnaan	-	Penambahan dan Penghilangan Keterangan Perubahan peletakan dan perubahan kata pada sub judul Perubahan pada terjemah kata dan struktur kalimat.	Bahasa Penambahan keterangan	Bahasa Konsistensi Aspek Transliterasi Substansi Format Penghilangan muqaddimah Pengurangan catatan kaki	Bahasa dan pilihan kata Konsistensi Substansi Format dan sistematika penyusunan
Tim Pakar/Tim Revisi	Tim Penterjemah edisi Jamunu	Tidak disebutkan	Tim Departemen Agama dan Tim Arab Saudi	Tim Pakar Tafsir, Bahasa dan Sains	Tim Pakar Tafsir, Bahasa dan Sains
Jumlah Footnote	1610	1610	1610	930	763
Jumlah Halaman	1122 (isi) + 162 (muqaddimah)	1122	1133	926	914 (Isi) + vii (pengantar) + xxix (rujukan dan daftar isi)
Muqaddimah Buku	ada	ada	ada	Tidak ada	Tidak ada
Muqaddimah Surah	ada	ada	ada	Tidak ada	Tidak ada
Subjudul	Ada	Ada	ada	Tidak ada	Ada
Prinsip Penerjemahan/ Metode					

KARAKTERISTIK	EDISI JAMUNU	EDISI MUKTI ALI	EDISI 1990	EDISI 2002	EDISI 2019
Sistem Transliterasi	Ada	Sama dengan edisi Jamunu	Ada	SKB Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor 158 Tahun 1987—Nomor 0543 b/u/1987	Tidak dijelaskan
Format Baca	Dari kiri ke kanan	Dari kiri ke kanan	Dari kanan ke kiri	Dari kanan ke kiri	Dari kanan ke kiri
Keterangan Penutup Surah	ada	ada	ada	Tidak ada	Tidak ada
Kata Pengantar	Presiden, Menko/Wakil Ketua MPRS, Menko Urusan Agama, Ketua Lembaga Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an,	Menteri Agama dan Ketua Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an	Versi I: Menteri Agama RI, Ketua Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Pentafsir Al-Qur'an Versi II: Menteri Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam, Penaung Umum al-Mujamma' (Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd)	Menteri Agama dan Ketua Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Menteri Agama dan Ketua Lajnah Pentashihan Mushf Al-Qur'an
Tanda Tashih	Tidak ada	Ada	Ada	ada	Ada
Iluminasi	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Jumlah Kitab sebagai rujukan	25	Tidak disebutkan	55	60	60
Penerjemahan Judul Surah	Ada	Ada	Ada	Tidak	Ada

Kesimpulan

Al-Qur'an dan Terjemahnya (QT) Kementerian Agama RI secara historis mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi akibat usaha penyempurnaan atau revisi. Sejauh ini QT mengalami penyempurnaan sebanyak empat kali, yaitu tahun 1971, 1990, 2002 dan 2019. Setiap

penyempurnaan dilakukan dengan berbagai alasan, di antaranya menyempurnakan edisi sebelumnya, alasan teknis (format dan lain-lain), alasan perkembangan bahasa, pemahaman (substansi) dan lain sebagainya. Penyempurnaan yang dilakukan pada waktu dan oleh tim yang berbeda pada akhirnya menghasilkan karakteristik yang berbeda-beda pula di setiap edisi.

Edisi Jamunu adalah edisi awal yang dikemas dalam tiga jilid buku dan masih terkesan sangat *letterlijk*. Selain itu, sisipan-sisipan bahasa daerah, terutama bahasa Melayu masih banyak, mengingat sebagian besar anggota penerjemah berasal dari Sumatra. Edisi Saudi Arabia (1990) menampilkan *packaging* mushaf yang *lux*, dengan kertas tipis kuning dan cover yang bagus. Meskipun ada perubahan dalam terjemah, tetapi perubahan tersebut tidak substansial. Edisi 2002 membawa banyak perubahan substansi pada terjemah, gaya bahasa, pengurangan jumlah *footnote*, penghilangan muqaddimah dan subjudul pada sekelompok ayat. Sebagaimana edisi 2002, edisi 2019 juga membawa perubahan substansi terjemah, gaya bahasa, format, dan sistematika penyusunan. Dalam prosesnya, pengerjaan edisi ini melalui beberapa tahap, yaitu mukernas, konsultasi publik, riset, dan sidang reguler. Selain itu, LPMQ juga sangat terbuka kepada publik terkait dengan metode penerjemahan yang digunakan.

Artikel ini mudah-mudahan bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa QT mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu. Penyempurnaan QT memang selayaknya dilakukan secara berkala, paling tidak 10-15 tahun sekali, mengingat bahasa, pemahaman dan juga konteks yang terus berubah dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Baharuddin, 2011. "Maintaining Source Language in Translating Holy Book: A Case of Translating Al-Qur'an into Indonesian," dalam *International Seminar "Language Maintenance and Shift*, 2 Juli 2011.
- Baidan, Nashruddin. 2016. *Terjemahan Al-Qur'an* (Studi Kritis Terhadap Terjemahan Al-Qur'an yang Beredar di Indonesia), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama, 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Bumi Restu.
- Departemen Agama, 1995. *Al Qur'aan dan Terjemahnja*, Djakarta: Jamunu
- Departemen Agama, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Ichwan, Moch. Nur. 2004. "Official Reform of Islam, State Islam and the Ministry of Religious Affairs in Contemporary Indonesia, 1966-2004," *Disertasi* di Tilburg University
- Ichwan, Moch. Nur. 2009. "Negara, Kitab Suci dan Politik, Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia, dalam Chambert-Loir, Henri (ed), *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: KPG, Pusat Jakarta-Paris, Pusat Bahasa Universitas Padjajaran.
- Jafar, Iftah, 2016. "Review of Qur'anic Translation of the Ministry of Religious Affairs of Republic Indonesia (A New Reading of Qur'anic Terms of Gender Equity)" dalam *Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies 2016*, IAIN Raden Intan Lampung, 1-4 November 2016.
- Johns, AH. 1988. "Qur'anic Exegesis in the Malay World: In Search of a Profile," dalam Andrew Rippin (ed), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an* Oxford: Clarendon.
- Lubis, Ismail. 2001. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madzkur, Zainal Arifin, 2018. *Perbedaan Rasm Usmani, Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Arab Saudi dalam Perspektif Al-Dani dan Abu Dawud*, Jakarta: Azza Media.
- Mansyur, Moh. 1998. "Studi Kritis Terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia," *Disertasi* di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mustafa Yaqub, Ali. 2012. *Makan Tak Pernah Kenyang*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Muta'ali, Abdul . 2014. "The Repercussion of Grammatical and Cultural Culpability of the Holy Qur'an Translation to Religious Harmony in Indonesia". *Journal of Indonesian Islam* 8(1): 59-70.
- Nasuhi, Hamid (ed). 2003. *Dari Ciputat Cairo hingga Columbia*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2003.
- Pink, Johanna. 2013. "'Literal Meaning' or 'Correct aqida'?": The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translation," *Journal of Qur'anic Studies* 17(3): 100-120.
- Riddell, Peter G. 2014. "Translating the Qur'an into Indonesia Languages," *Al-Bayan, Journal of Qur'an and Hadith Studies* 12(1): 1-27.
- Rilan, Adib Muhammad, 2018. "The Qur'an Translation Works in Contemporary Indonesia: Its Problems and Variety of Models and Approaches," dalam

QURANICA, International Journal of Qur'anic Research 10(2): 61-88.

- Rodin, Dede. 2021. "Politik Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama," Makalah disampaikan pada Diskusi Diskursus-Kritis atas Terjemah AL-Qur'an Kemenag, diselenggarakan oleh MPW HISSI DKI Jakarta, 27 November 2021.
- Sakho Muhammad, Ahsin. 2006. "Beberapa Aspek Revisi Tafsir Departemen Agama," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* 1(3).
- Shohib, Muhammad. 2003. "Implementasi Pemahaman Memelihara Al-Qur'an di Indonesia (Studi tentang Upaya Pemerintah Republik Indonesia dalam Memelihara Al-Qur'an melalui Kegiatan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an)," *Tesis* di Program Studi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (PTIQ), 2003.
- Shohib, Muhammad., dkk, 2013. *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
- Syatri, Jonni, dkk, 2017. 'Sikap dan Pandangan Masyarakat Terhadap Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama," *Suhuf* 10(2): 227-262.
- Thalib, Al-Ustadz Muhammad. 2011. *Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI, Tinjauan Aqidah, Syariah, Muamalah, Iqtishadiyah*, Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy.

Wawancara

- Wawancara dengan Abdul Wahid Sahari, pada 12 September 2019, di Masjid Raya Al Bantani Serang.
- Wawancara dengan Badri Yunardi pada 25 Juli 2019 di Puri Laras 2, Pisangan, Ciputat.
- Wawancara dengan Dora Amalia melalui nomor whatsapps, pada 12 Juli 2021.
- Wawancara dengan Reflita, Kepala Seksi Pengkajian, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada 4 November 2020, di LPMQ, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.
- Wawancara dengan Junanda P. Syarfuan di kediamannya di Pondok Indah, 18 Juli 2019.